

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori dan Konsep Penelitian

2.1.1 Kejadian *Stunting*

Stunting adalah status kurang gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) diukur dengan rentang *Z-score* -2 Standar Deviasi (SD) sampai dengan <-3 SD dan sangat pendek <-3 SD dari kata pendek dan sangat pendek pada masa pertumbuhan dan perkembangan pada awal kehidupan dan bentuk gangguan pertumbuhan linear yang terjadi terutama pada anak. *Stunting* merupakan indikator status gizi kronis yang menggambarkan riwayat gizi buruk anak dalam jangka panjang, sehingga terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi gizi balita lebih pendek secara fisik daripada balita seumurannya. Seseorang dikatakan kurang berkembang jika nilai z-indeks (PB/U) atau (TB/U) kurang dari -2 SD (Kemenkes RI, 2018).

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan kegagalan tumbuh kembang pada bayi usia 0-11 bulan dan bayi usia 12-60 bulan akibat malnutrisi kronis. Status kondisi seseorang yang kekurangan nutrisi, atau nutrisinya dibawah rata-rata. *Stunting* merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi sehingga kekurangan gizi pada usia dini bisa menyebabkan mudah sakit dan postur rubuh tidak maksimal saat dewasa (Fitri, 2012). *Stunting* terjadi pada saat janin masih dalam kandungan dan baru tampak anak saat berusia dua tahun, percepatan pertumbuhan balita memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Anak *stunting* cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen (Putra, 2020).

Pemantauan pertumbuhan fisik anak dilakukan dengan menggunakan parameter yaitu ukuran antropometrik. Pengukuran antropometri digunakan untuk alat menilai status gizi karena kemudahan dalam penggunaan dan dapat dilakukan oleh pihak sepeeti kader yang sudah dilatih

oleh tenaga kesehatan. Antropometri juga dapat menentukan status malnutrisi sedang dan malnutrisi karena ambang batas yang jelas dan hasil yang mudah disimpulkan (Antropometri, 2020).

Tabel 2. 1 Kategori dan Ambang batas Status Gizi Berdasarkan Indeks (PB/U)/(TB/U)

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U) atau (TB/U) anak usia 0-59bulan	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sd <-2SD
	Normal	-2 SD sd + 3
	Tinggi	>+3 SD

Sumber: Standar Antropometri Anak (Abadi et al., 2020)

Masalah gizi merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling terkait. UNICEF (dalam Dirjen Gizi 2004) bahwa faktor-faktor penyebab kurang gizi dapat dilihat dari pokok permasalahan dan akar masalah meliputi makanan tidak seimbang, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan anak dan lingkungan. faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita adalah tingkat sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan orang tua, tinggi badan orang tua, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan angka kecukupan konsumsi protein (Setiawan & Masrul, 2018).

Efek jangka panjang dari *stunting* antara lain penyakit, postur tubuh saat dewasa yang kurang optimal, kualitas kerja yang buruk sehingga produktivitas rendah dan kesehatan reproduksi berkurang fungsional. (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan dampak jangka pendek anak *stunting* merupakan gangguan perkembangan otak, pertumbuhan fisik dan intelektual, serta gangguan metabolisme tubuh. *Stunting* pada anak perlu diketahui khususnya gangguan kognitif, sehingga anak *stunting* mengalami kesulitan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Pencegahan *stunting* harus dimulai oleh ibu dari masa kehamilan, khususnya selama 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu cara untuk mencegah *stunting* adalah dengan membuat ibu tahu dan bersikap tentang hal itu. Penguatan intervensi untuk meningkatkan kesadaran ibu tentang kesehatan dan gizi, termasuk kebutuhan ibu hamil dan balita untuk paket gizi (Pemberian Makanan Tambahan, Vit A. Tablet Tambah Darah), serta pemahaman tentang perawatan dan perkembangan anak. Dalam 1.000 hari pertama kehidupan, upaya gizi khusus dapat mencegah

stunting. (Teja, 2018) menjaga nutrisi kesehatan ibu hamil, memenuhi kebutuhan nutrisi ibu hamil, dan memasukkan protein ke dalam menu harian balita usia di atas enam bulan dengan tingkat protein yang sesuai dengan usianya untuk menjaga kebersihan dan memenuhi kebutuhan air bersih, dan secara teratur membawa balita ke posyandu setidaknya sekali setiap bulan. Anak balita akan ditimbang dan diukur untuk mengetahui apakah mereka *stunting* atau tidak.

Salah satu penyebab bayi tumbuh kembang lambat adalah karena tidak diberikan ASI eksklusif. Bayi diberi ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa susu tambahan, serta makanan tambahan seperti pisang selain ASI, sangat penting dalam tumbuh kembang dan kesehatan bayi. Selain menurunkan risiko penyakit jantung ketika dewasa, ASI dapat melindungi bayi dari beberapa risiko penyakit lainnya. Bayi membutuhkan ASI dan asupan makanan yang cukup untuk meningkatkan kadar gizinya selama masa pertumbuhan. Jika asupannya kurang, dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat sampai dewasa (Mentari, 2018).

Permasalahan *stunting* menjadi perhatian semua pihak dan berbagai sector karena keterlambatan pertumbuhan, beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Faktor ekonomi yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak pendapatan, pendidikan dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berhubungan dengan kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan memilih layanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak (Hadi, 2019).

2.1.2 Pemberian ASI Eksklusif

Bayi yang diberi ASI eksklusif adalah bayi yang diberi ASI eksklusif tanpa tambahan apapun seperti air, madu, susu formula dan tambahan makanan padat seperti papaya, bubur nasi, pisang, dan biskuit selama kurang dari 6 bulan. ASI eksklusif merupakan makanan yang bergizi, tinggi kalori dan mudah dicerna. Komposisi ASI eksklusif membantu dalam penyerapan nutrisi, perkembangan, pertumbuhan, anti inflamasi dan zat aktif biologis yang penting bagi tubuh bayi dan melindungi bayi dari berbagai penyakit. Selama beberapa bulan pertama ketika bayi masih kecil memberi makanan atau minuman selain ASI meningkatkan risiko diare, infeksi, alergi, meningitis, dan penyakit yang tidak biasa pada neonates. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif beresiko lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif (Mufdlilah et al., 2019)

Bayi yang minum ASI eksklusif jarang kekurangan zat besi (anemia) karena zat besi dalam ASI mudah dicerna. Taurin berbentuk asam amino dan berfungsi sebagai neurotransmitter yang berperan penting dalam pematangan otak bayi. *Lactobacillus* dalam ASI menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri *E. Coli* yang ditemukan dalam konsentrasi tinggi dalam kolostrum, tetapi berlangsung sepanjang tahun pertama. Lisozim dapat mencegah dinding bakteri dan mengurangi terjadinya karies gigi. Lisozim menghancurkan bakteri berbahaya dan akhirnya menghambat keseimbangan bakteri yang menghuni usus (Dewi, 2021).

Komposisi nutrisi dalam ASI eksklusif sangat spesifik, memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi, antara lain : karbohidrat, protein, lemak dan vitamin. Mengandung vitamin A, vitamin E, vitamin D, vitamin B kompleks, vitamin C. Bagi bayi ASI eksklusif merupakan makanan yang sempurna dan memiliki berbagai manfaat bagi bayi, ibu dan keluarga. Manfaat ASI eksklusif bagi bayi adalah kesehatan dan kecerdasan, serta kesehatan emosi. Komposisi nutrisi ASI yang lengkap sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan bayi untuk melindungi dari malnutrisi. ASI eksklusif dapat memberi bayi kesehatan dan kekebalan yang lebih kuat dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Menyusui secara langsung merangsang pembentukan jaringan otak sehingga terhubung dengan sempurna. Kemudian untuk emosi dengan menyusui bayi dengan menggendong bayi dapat merangsang kecerdasan emosi. Sedangkan manfaat menyusui bagi ibu adalah mencegah perdarahan postpartum, mengurangi risiko anemia, mengurangi risiko kanker ovarium pada payudara, meningkatkan bonding ibu dan anak (Wijaya, F 2019).

Seorang ibu tentu ingin memberikan yang terbaik untuk bayinya dengan memberikan ASI eksklusif, namun sangat sedikit ibu yang melakukannya. Salah satu manfaat lain dari ASI eksklusif adalah bayi lebih sehat, memberikan kekebalan bayi terhadap penyakit dan melawan infeksi bakteri seperti pneumonia (WHO, 2016). Ibu sering merasa cemas dan stres saat menyusui gagal, karena kurang percaya diri dalam menyusui. Kurangnya kepercayaan pada ibu menyusui memperlambat hormon oksitosin. Oksitosin adalah hormone yang diproduksi oleh kelenjar pituitary di otak. Hormon ini dapat mengurangi stres dan kecemasan, menurunkan tekanan darah, dan menyebabkan kontraksi otot yang sangat mempengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui (Sartika, 2022).

ASI eksklusif memiliki dua aspek, yaitu aspek gizi dan aspek kekebalan. Aspek gizi merupakan sumber nutrisi yang primer bagi anak sejak lahir sampai ia mampu mencernakan asupan lain setelah usia enam bulan. Lemak, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, enzim, dan hormone yang terdapat dalam ASI tidak dapat digantikan oleh susu buatan industri. ASI mengandung zat-zat kekebalan yang melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi kemungkinan menderita gangguan kesehatan di kemudian hari seperti obesitas, diabetes, dan *asthma* (WHO, 2014).

Aspek kekebalan pada ASI memberikan perlindungan bayi dari berbagai penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh *University of Minnesita Cancer Center* menyatakan bahwa resiko bayi yang mendapat ASI untuk terkena Leukimia (Kanker Darah), turun sampai 30% bila dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI. Penelitian lain di Filipina tahun 2002 menegaskan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif serta dampak negatif pemberian cairan tambahan tanpa nilai gizi terhadap timbulnya penyakit diare. Seorang bayi 6 bulan yang diberi air putih, teh, atau minuman herbal lainnya beresiko terkena diare 2-3 kali lebih banyak dibanding bayi yang diberi ASI eksklusif. ASI mengandung zat kekebalan karena terdapat vitamin C dan zat anti peradangan sehingga dapat mencegah bayi mengalami infeksi, baik disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, atau parasit. Kandungan Siga (antibodi yang hanya terdapat dalam ASI) dalam kolostrum hari pertama adalah 800 gr/100 cc. selanjutnya, mulai berkurang menjadi 600 gr/100 cc pada hari kedua, 400 gr/100 cc pada hari ketiga, dan 200 gr/100 cc pada hari keempat (Hadi & Asrinawaty, 2022).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor internal dan eksternal. Semakin tinggi faktor pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih banyak. Sedikit pemahaman tentang manfaat dan tujuan bayi yang diberi ASI eksklusif. Faktor eksternal adalah pekerjaan, ibu yang bekerja seringkali kurang berminat untuk menyusui. Ibu lebih memilih pemberian susu formula untuk pengganti ASI yang lebih mudah dan lebih tersedia daripada memompa sendiri di tempat kerja dan hasil pemompaan yang buruk yang menyebabkan produksi ASI lebih rendah (Susilowati, E 2018).

Ada tiga jenis ASI yang dihasilkan oleh ibu yaitu kolostrum, kolostrum adalah cairan berwarna kuning yang diproduksi pada hari pertama sampai hari keempat dengan kandungan protein tinggi dan zat anti infeksi yang memiliki efek tonik. Yang kedua ASI transisi, yaitu ASI yang dikeluarkan setelah kolostrum. Susu transisi diproduksi dalam 8-12 hari dengan kandungan lemak, laktosa dan vitamin larut air yang lebih tinggi serta kandungan protein mineral yang lebih rendah. Yang ketiga ASI mastur, yaitu ASI yang dikeluarkan sekitar 21 hari setelah lahir mengandung sekitar 90% air untuk hidrasi bayi dan 10% karbohidrat, protein, dan lemak untuk perkembangan bayi (Yusrina & Devy, 2017).

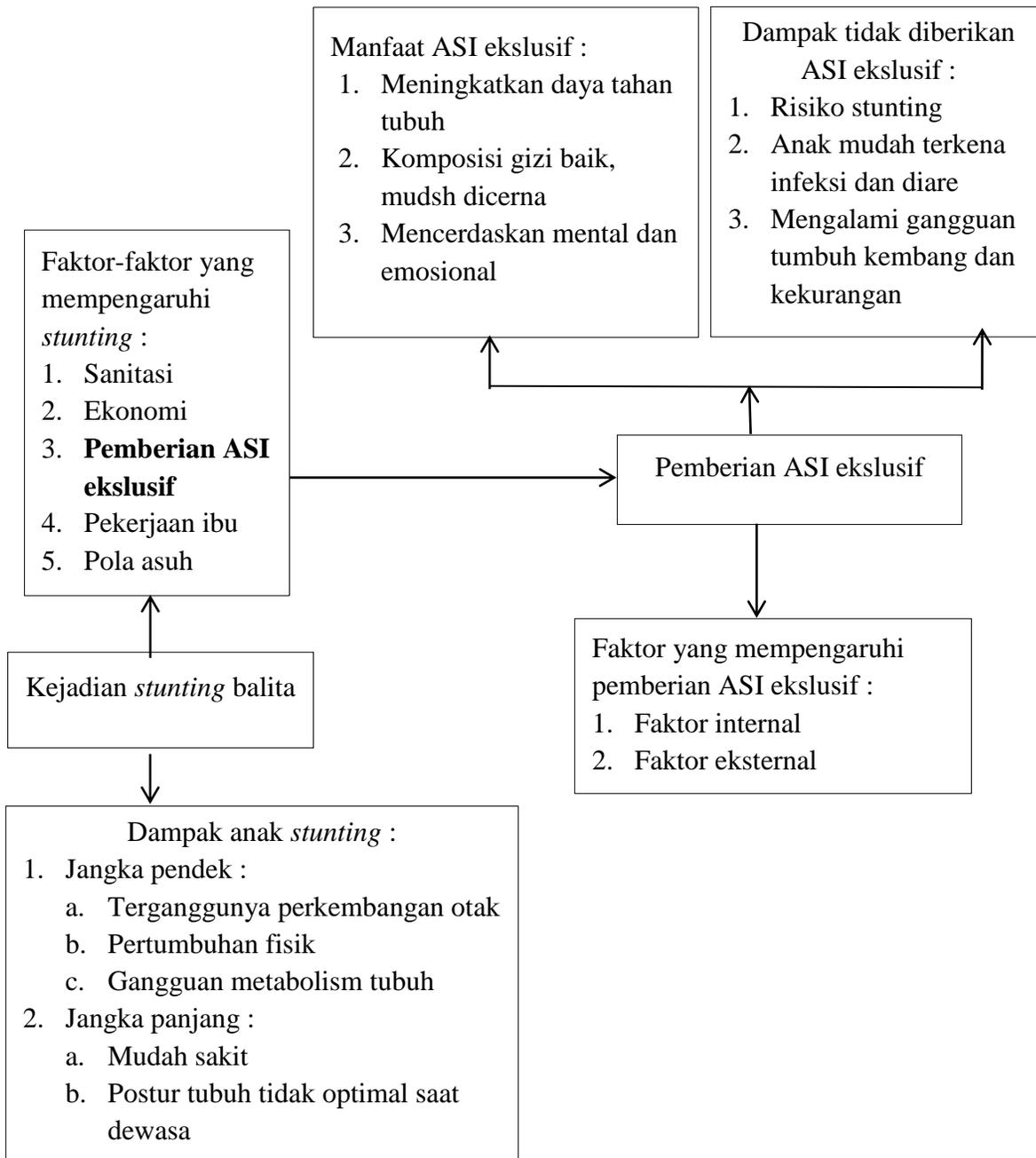
Ada beberapa langkah untuk keberhasilan ASI eksklusif, yang pertama mempersiapkan payudara saat diperlukan, kedua mempelajari tata laksana menyusui, ketiga menciptakan dukungan keluarga dan teman, yang keempat memilih tenaga kesehatan yang mendukung pemberian ASI eksklusif dan yang terakhir menciptakan sikap yang positif tentang ASI eksklusif dan menyusui. Namun ada kalanya masalah-masalah saat menyusui menghampiri diantaranya puting susu datar atau tertarik ke dalam, puting susu lecet, pembengkakan payudara dan saluran ASI tersumbat (Fikawati & Syafiq, 2018).

Dimensi pemberian ASI eksklusif terdiri menjadi dua yaitu inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif. Inisiasi menyusui dini adalah praktik penting yang dilakukan setelah kelahiran bayi, di mana bayi ditempatkan pada dada ibunya segera setelah lahir untuk memulai proses menyusui. Inisiasi Menyusui Dini memiliki presentase sebesar 50,20% dengan jumlah rata-rata WMS sebesar 3,16 dan termasuk kategori baik. ASI eksklusif adalah praktik memberi ASI (Air Susu Ibu) kepada bayi tanpa memberikan makanan atau minuman lain, termasuk air, kecuali obat atau suplemen yang diresepkan oleh tenaga kesehatan yang berkualifikasi. ASI eksklusif didapatkan presentase sebesar 49,80% dengan jumlah rata – rata WMS sebesar 3,13 dan termasuk kategori tinggi (Risadi, 2019).

Keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya dinilai dari lamanya pemberian ASI saja, melainkan juga harus memperhatikan kondisi gizi bayi dan ibu setelah periode menyusui eksklusif. Tidaklah benar jika seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif selama enam bulan kepada bayinya

namun mengabaikan kondisi gizi baik bayi maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu, indikator keberhasilan ASI eksklusif mencakup (Fikawati & Syafiq, 2018). Durasi ASI eksklusif, WHO menyarankan agar bayi diberi ASI eksklusif selama enam bulan. Namun, mencapai target ini masih sulit, terutama di Indonesia, dengan tingkat pemberian ASI yang rendah berkisar antara 10-30%, jauh dari target yang diharapkan sebesar 80%. Status Gizi Ibu, dapat dilihat dari indeks massa tubuh (IMT) setelah melahirkan karena mencerminkan jumlah lemak yang tersimpan dalam tubuh ibu yang akan digunakan selama menyusui. Selama periode menyusui, berat badan ibu cenderung menurun secara bertahap, sekitar 0,5-0,8 kg per bulan, sehingga cadangan lemak untuk produksi ASI pada bulan berikutnya tetap terjaga. Status Gizi Bayi, pertumbuhan bayi merupakan indikator yang mencerminkan produksi ASI dan kecukupan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan bayi sangat penting untuk menilai apakah ASI yang diberikan sudah mencukupi atau tidak.

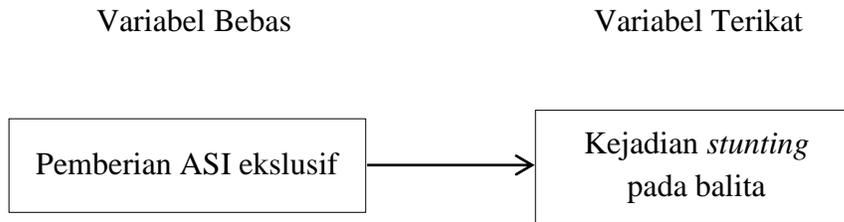
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber (Bahar et al., 2016); (Kiswanto, 2018); Khomsan (2019)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai pernyataan awal penelitian mengenai hubungan antar variabel mengenai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2021)

Jenis hipotesis dalam statistik yaitu :

- 2.4.1 Hipotesis alternative (H_a) dalam penelitian ini ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.
- 2.4.2 Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini tidak ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.